

**Bantul**

**Jurnal Riset Daerah**  
**Badan Perencanaan Pembangunan Daerah**  
**(BAPPEDA) Kabupaten Bantul**

ISSN : 1412-8519 (media cetak)

ISSN : 2829-2227 (media online)

**JRD**

## **Strategi *Mix Level* melalui *Peer Assistant* di Kelas Bahasa Inggris SMP Islam Terpadu LHI**

Fourzia Yunisa Dewi<sup>1</sup>✉<sup>1</sup>SMP Islam Terpadu LHI Banguntapan Bantul

✉fourziayunisa@gmail.com

### **ARTICLE INFORMATION**

Submitted : July 2026

Revised : Augst 2026

Published : Sept 2026

### **KEYWORDS**

Academic

Learning

Mix level

Peer assistant

### **ABSTRAK**

Adanya perbedaan kemampuan belajar yang signifikan di antara siswa, ditambah dengan karakteristik emosional remaja yang kompleks, menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Idealnya, ketika belajar di sekolah guru bisa mengakomodasi permasalahan tersebut dengan pembelajaran yang berdiferensiasi. Namun, pada praktiknya guru masih belum bisa melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa dikarenakan berbagai macam kendala diantaranya kendala waktu, metode, dan kesiapan guru itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan adanya strategi yang bisa membantu menjembatani besarnya gap kemampuan antar siswa agar setiap individu bisa berkembang lebih optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana sekolah meningkatkan pembelajaran melalui keterampilan sosial, salah satunya melalui strategi *mix level* dengan pendampingan teman sebaya (*peer assistant*). Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di SMP Islam Terpadu LHI, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada guru, asisten guru (*Peer Assistant*), siswa *full-day*, siswa asrama, dan duta bahasa. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis data lapangan Miles dan Huberman. Validitas data dipastikan melalui triangulasi teknik dan sumber. Berdasarkan hasil penelitian, strategi *mix level* melalui *peer assistant* menunjukkan implikasi positif dalam peningkatan potensi akademik maupun non akademik. Disamping itu, strategi ini sebagai sarana intervensi sosial untuk mengurangi kultur individualis remaja, meningkatkan *self esteem* dan percaya diri juga untuk menciptakan ruang belajar yang nyaman secara sosial.

### **ABSTRACT**

The significant differences in learning abilities among students, coupled with the complex emotional characteristics of adolescents, pose a challenge for teachers in facilitating learning. Ideally, when learning in school, teachers can accommodate these problems with differentiated learning. However, in practice, teachers are still unable to implement differentiated learning according to student needs due to various constraints, including time constraints, methods, and teacher readiness. Therefore, a strategy is needed to help bridge the large ability gap between students so that each individual can develop more optimally. The purpose of this study is to explore how schools improve learning through social skills, one of which is through a mixed-level

---

strategy with peer assistance. This research is a case study conducted at LHI Integrated Islamic Junior High School, with data collection through interviews and observations. Interviews were conducted with teachers, teacher assistants, full-day students, boarding students, and language ambassadors. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman field data analysis model. Data validity was ensured through triangulation of techniques and sources. Based on the research results, the mixed-level strategy through peer assistants has positive implications for improving both academic and non-academic potential. Furthermore, this strategy serves as a social intervention to reduce adolescent individualism, increase self-esteem and self-confidence, and create a socially comfortable learning environment.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi setiap individu. Pada kenyataannya, kemampuan setiap siswa sangat heterogen baik kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Idealnya, ketika belajar di sekolah guru bisa mengakomodasi permasalahan tersebut dengan pembelajaran yang berdiferensiasi. Namun, pada praktiknya guru masih belum bisa melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa dikarenakan berbagai macam kendala diantaranya kendala waktu, metode, dan kesiapan guru itu sendiri. Apabila guru mengikuti kelompok bawah maka siswa yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata akan tidak belajar hal baru sedangkan jika guru mengikuti kelompok atas maka kelompok bawah juga tidak belajar apapun karena kesulitan pemahaman. Oleh karena itu diperlukan adanya strategi yang bisa membantu menjembatani besarnya *gap* kemampuan antar siswa agar setiap individu bisa berkembang lebih optimal. Secara umum di institusi pendidikan banyak menggunakan strategi pengelompokan kemampuan dengan mengkategorikan siswa menjadi tiga level yaitu level rendah, sedang dan tinggi atau *same level grouping* untuk memudahkan menyampaikan materi dan melakukan pendampingan. Hal yang sama dilakukan oleh peneliti Pratama ketika mengimplementasikan pendekatan saintifik setting kooperatif membagi siswa menjadi kelompok yang terdiri dari tiga siswa dengan kemampuan yang sama [1]. Begitu juga jurnal yang ditulis oleh Ningsih dkk merekomendasikan untuk kegiatan kelompok dengan kemampuan homogen untuk meningkatkan motivasi dan belajar siswa [2]. Namun, di sisi lain banyak peneliti saat juga merekomendasikan *mix level* dalam pengelompokan. Diatara penelitian yang dilakukan oleh Muchiri dan Njenga. Muchiri membandingkan hasil performa empat macam pengelompokan siswa yaitu pengelompokan secara random tanpa ada kriteria khusus, pengelompokan hasil pilihan siswa, pengelompokan dengan kesamaan level akademik dan pengelompokan dengan kemampuan akademik campuran. Siswa dikelompokkan dengan level yang sama dengan kemampuan diatas rata-rata akan saling tertantang dalam menyelesaikan soal namun siswa kelompok level bawah butuh kerja keras dan waktu penyelesaian lebih lama. Menurut Muchiri pengelompokan homogen akan efektif untuk siswa dengan level kemampuan yang tinggi tapi tidak untuk siswa dengan level kemampuan yang rendah. Sedangkan pengelompokan secara heterogen atau *mix level grouping* menunjukkan mayoritas siswa mendapat skor diatas rata-rata [3].

Meskipun strategi pembelajaran menggunakan pengelompokan heterogen (*mix level*) sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun dari penelitian yang ada penerapan strategi ini masih belum banyak memperhatikan dan menyentuh sisi psiko-sosial siswa, dimana siswa mempunyai hambatan-hambatan ketika berinteraksi dikarenakan beberapa hal diantaranya sifat rendah diri, individualisme, dan sekat-sekat pertemanan antar mereka yang membuat *mix level* ini kurang berjalan secara optimal. Strategi *mix level* dengan *peer assistant* yang dilaksnakan di SMPIT LHI tidak sekedar penerapan kelompok secara kaku namun memperhatikan bagaimana interaksi dan intervensi sosial dilakukan. Strategi ini juga memberikan ruang siswa untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi teknis *mix level* melalui *peer assistant* mampu

memfasilitasi kelompok-kelompok kecil, menjaga aspek emosional, dan mengasah kepekaan sosial tanpa mengesampingkan pencapaian akademik.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan eksplorasi strategi implementasi *mix level* melalui peran *peer assistant* di kelas Bahasa Inggris di SMP Islam Terpadu LHI, implikasi program *peer assistant* baik dari sisi akademik maupun non akademik serta mendalami kendala teknis, hambatan psikologis serta sosial dan bagaimana taktik manajemen konflik oleh *peer assistant* selama implementasi strategi tersebut berlangsung.

## 2. BAHAN DAN METODE

### 2.1 Desain Penelitian

Peneliti menggunakan studi kasus (*case study*). Metode penelitian *case study* adalah pendekatan penelitian yang memfasilitasi peneliti untuk mengeksplorasi permasalahan sesuai konteks menggunakan berbagai sumber data. Eksplorasi permasalahan tidak hanya menggunakan satu lensa kaca mata namun dari berbagai lensa untuk mendapatkan pemahaman yang baik terhadap fenomena yang dihadapi [4]. Menurut Robert K. Yin, studi kasus memungkinkan peneliti memahami mengapa dan bagaimana suatu peristiwa, situasi kontemporer itu terjadi. Mengapa sebuah keputusan diambil dan bagaimana implementasinya [5]. Penelitian dilakukan di SMPIT LHI Banguntapan Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

### 2.2 Subjek atau Objek dan Instrumen Penelitian

Wawancara dan observasi dilakukan kepada guru Bahasa Inggris, delapan siswa putra dan putri secara acak yang mewakili semua kelas 9, juga observasi kegiatan belajar siswa LHI. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengeksplorasi program kelas berupa *peer assistant* sehingga menghasilkan temuan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Sedangkan analisa data menggunakan teknik analisis data lapangan dengan model Miles dan Huberman yaitu model pengumpulan data yang dilakukan secara interaktif, langsung, dan terus menerus sampai tuntas sehingga pengumpulan data mengalami kejenuhan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Tahapan dalam analisa data tersebut adalah pengumpulan data (*data collection*). Pada aktivitas ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga peneliti mendapatkan data yang banyak dan bervariasi. Selanjutnya reduksi data (*data reduction*), dimana peneliti akan menganalisa data dengan merangkum dan mengelompokkan data dan melakukan pengkodean. Kemudian, peneliti melakukan penyajian data (*data display*) peneliti menyajikan hasil reduksi data dan tematisasi dalam bentuk uraian singkat. Dan kemudian penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan temuan baru dari analisa data lapangan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil

Secara umum, implimentasi strategi *mix level* melalui keterlibatan *Peer Assistant* (TA) di kelas Bahasa Inggris menunjukkan pola interaksi yang dinamis dan memberi dampak yang signifikan pada aspek peningkatan akademik maupun psikologis-sosial siswa. Pembagaian kelompok yang heterogen menciptakan ruang-rung semi privat yang memungkinkan siswa untuk lebih leluasa dan terbuka dalam mengkomunikasikan kesulitan belajar mereka. Di sisi lain pelibatan *assistant* memicu peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab kepemimpinan pada tutor itu sendiri. Meskipun begitu, data lapangan juga memperlihatkan adanya residu dinamika sosial berupa resistensi awal dan kecemburuan antar-kelompok remaja yang menjadi tantangan dalam pengelolaan kelas heterogen ini. Secara umum program ini tidak sekedar sebagai alat bantu dalam pembelajaran namun juga bentuk intervensi sosial.

### 3.2. Pembahasan

Dari hasil pengamatan dan wawancara terkait implementasi *Strategi mix level* melalui *peer assistant* dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris didapatkan data berikut:

#### Strategi Implementasi *Mix Level* Melalui Keterlibatan *Peer Assistant*

##### 1. Kualifikasi dan kriteria *peer assistant*

Assistant dipilih berdasarkan kriteria akademik. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Anggorowati bahwa assistant kelas dipilih oleh guru dengan kriteria diantaranya siswa mempunyai kemampuan Bahasa Inggris yang baik dan melebihi teman-teman yang lain [6]. Namun di SMP Islam Terpadu LHI, *assistant* dipilih tidak hanya sekedar nilai akademik yang melebihi rata-rata siswa di kelas namun juga siswa bisa membantu teman yang lain untuk belajar. Selain itu guru juga melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam menentukan *assistant* lainnya. Apabila akan ada penambahan *assistant* maka guru akan mengusulkan nama kepada *assistant* yang lain. Selain capaian akademik bagus, *assistant* yang dipilih adalah yang bersedia membantu teman mereka. Seperti apa yang disampaikan oleh beberapa informan berikut ini:

“Karena syaratnya *assistant* itu kan dua, pertama akademik dan kedua bersedia bantu” (informan: 5, line: 404-406). Informan 5 juga menyampaikan terkait penambahan selama program berlangsung karena selama kegiatan belajar ada siswa yang menunjukkan kemampuan untuk menjadi *assistant*, “Kan akhirnya saya ngobrol sama teman-temannya. “Chesta bagus amat “. “Iya ust dia itu juga sering ngobrol terus pakai bahasa Inggris” gitu. Gimana kalau kita jadikan TA biar kalian mengampu kelompoknya bisa lebih kecil. Dan mereka setuju. Akhirnya kita nambah *assistant*, Chesta masuk jadi *assistant*” (informan: 5, line: 396-397).

Di kesempatan lain salah satu *assistant* menyampaikan bahwa dia ditambahkan sebagai *assistant* setelah ada diskusi antar guru dan *assistant* lain di kelasnya. “Aku ditambahin karena udah didiskusin sama *assistant* yang lain eee katanya yang apa, Kak Kei itu apa yang paling memasuki kriteria” (informan: 1, line: 17-18). Pada penelitian sebelumnya juga menyampaikan bahwa pemilihan tutor berdasarkan siswa yang mempunyai prestasi belajar yang baik dan kemampuan memberikan motivasi serta mampu membimbing teman sebayanya [7]; [8]. Dalam menentukan *assisten* dalam *peer assistant* perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya selain kemampuan akademik juga memperhatikan kemampuan *soft skill* yang lain seperti kemampuan membimbing teman. Tidak semua siswa yang punya kemampuan akademik bagus akan sekaligus bisa membimbing. Di sisi lain, guru juga memperhatikan berjalannya aktivitas *peer assistant* ini sehingga ketika ada kelompok yang tidak berjalan dengan baik maka guru bisa ikut terlibat [9].

##### 2. Peran dan tanggungjawab *peer assistant*

*Peer assistant* mempunyai peran dalam menangani kelas besar maupun kelompok –kelompok kecil. Kelas besar diantaranya membuka kelas, memberikan instruksi ataupun yang lainnya. Hal ini disampaikan oleh salah satu *assistant*: “Kadang satu *assistant* itu handle semua kelas, kadang *assistant* handle kelompok-kelompok kecil gitu” (informan 2, line: 93-94). Pernyataan ini didukung oleh pernyataan siswa anggota kelompok: “...biasanya per kelompok gitu terus kayak model presentasi-presentation gitu nanti kita dibagi beberapa kelompok nanti dijelaskan itu yang bakal ngedampingin berkelompok Itu” (informan: 6, line: 440-442). *Assistant* yang lain juga menyampaikan bahwa ketika pendampingan kelompok maka harus bisa mengarahkan teman-teman kepada tujuan kegiatan kelompok. Biasanya aku ikut gabung dulu (dengan pembicaraan mereka) bentar, habis itu langsung alihin topik. Ini eh ini ini nomor ini tuh ini gimana kerjaan kalian dah beres belum akhirnya baru mereka ikutan. Jadi harus ikut gabung dulu” (informan 1, line: 57-62).

*Assistant* menghidupkan interaksi kelompok yang mereka fasilitasi dengan proaktif menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh teman-temannya terutama kepada teman yang sukanya lebih cenderung diam di kelompok agar bisa lebih terlibat forum mereka: “Kan ada yang diem-diem tapi ada yang over banget ada yang suka berisik suka ngomong omong lebih enakan yang ngomong karena mereka kalau nggak ngerti beneran langsung tanya gitu tapi kalau yang diem-diem tuh kayak.. kayak ya udah disimpan gitu harus ditanya dulu udah ngerti atau belum baru bilang” (informan 1, line: 45-48). Selama pendampingan kelompok, *assistant* membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran. “kayak misalnya guru kasih penjelasan terus nanti ada yang enggak ngerti dia kan bantu. Jadi teman-teman yang lain bisa tanya, tapi jika masih susah jelasin juga baru tanya ke guru” (informan 3, line: 123-125). Peran

*Peer Assistant* secara umum adalah menjadi fasilitator dan perpanjangan guru dalam mendampingi teman mereka belajar. Mereka dapat menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana dan diterima teman atau yang mereka bimbing [10].

Walaupun *assistant* mempunyai peran yang besar dalam kegiatan belajar di kelas, namun *assistant* tidak selalu dilibatkan dalam peran mendampingi teman. Apabila dibutuhkan untuk melakukan pendampingan maka guru akan mengkoordinasikan dengan *assistants* di kelas tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut data yang diperoleh dari wawancara guru: “Tapi ketika belajar itu tidak selalu harus pakai *assistant* karena capek juga mereka. Kadang mereka juga, anak itu memang jadi sebuah kebanggaan kalau bisa ngemong (memfasilitasi) teman tapi kadang mereka juga butuh... butuh di mong (difasilitasi) intensitas sesuai kebutuhan” (informan: 5, line: 336-339).

### 3. Fleksibilitas pengelompokan

Dasar pengelompokan untuk pembagian siswa untuk pendampingan *assistant* dilakukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Pengelompokan kadang sesuai dengan level yang sama dan lebih sering dilakukan pengelompokan dengan level yang berbeda sesuai hasil diskusi para-*assistant* dengan guru. Hal ini disampaikan oleh informan 5:

Jadi, situasi tidak selalu monoton dan kadang juga berbasis dengan kesanggupan *assistant* saja. Misal dalam sebuah aktivitas kelompok A berani mix, sedang kelompok B tidak berani mix “Ust aku nggak bisa kalau sama anak” itu berdasarkan kemampuan misalnya “Menurutku aku tidak cukup sanggup untuk *handle* dengan *mix* karena kalau kayaknya sih aku sama dia kemampuan kita hampir sama Ust” gitu. Gimana teman-teman? Oh, ya sudah berarti anak yang apa namanya kelompok yang *high level* maka akan diampun oleh *assistant* yang memang paling, yang paling tinggi kemampuannya. Kadang saya biarkan secara natural mau gimana yang penting *a group of five* dan salah satunya adalah TA gitu. Cuman ya itu kalau terlalu dibiarkan milih sendiri, di beberapa kelas tertentu ya misalnya 9C itu pasti ada lima anak yang itu ditinggalkan tidak dipilih oleh siapapun (informan: 5, line: 308-316).

Pernyataan informan 5 sesuai dengan apa yang disampaikan anggota kelompok berikut ini: “Biasanya kelompoknya acak, enggak tergantung dari gurunya. Gurunya mau kelompoknya tergantung kayak misal ada tergantung dari kemampuan ada acak gitu. Tapi lebih baik sih kelompoknya acak aja. Soalnya biar kalau misalnya setiap kali ganti TA ya makin inilah... misal yang satu ada masih kurang kalau acak lagi kelompoknya bisa eh ... kenal sama yang lain “ (informan 3, line: 127-131). Dan juga disampaikan oleh informan 2 sebagai *assistant*: “... mungkin biar misalnya kalau dalam satu grup itu ada orang yang bahasa Inggrisnya dikatakan kurang itu bisa diseimbangkanlah sama ada di dalam satu kelompok ada orang-orang yang mungkin Bahasa Inggrisnya lebih *advance* jadi bisa kayak diseimbangkan gitu kalau itu pendapat saya sih “ (informan 2, line: 87-90).

Beberapa peneliti menyampaikan bahwa pengelompokan siswa dengan kemampuan yang berbeda akan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar. Bekiryazıcıa menyampaikan bahwa dalam kelas bahasa diperlukan kerja kelompok dengan komunikasi dan interaksi antar siswa yang bisa difasilitasi teman sebaya sehingga mereka bisa mencapai *zone of proximal development* (ZPD) mereka dan akhirnya menjadi pembelajar yang mandiri [11], selain itu di penelitian sebelumnya juga disampaikan bahwa kegiatan belajar secara kolaboratif akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling belajar. Siswa yang percaya diri akan menjadi model bagi siswa yang masih perlu usaha untuk berjuang dengan aktivitas belajar mereka [12].

## Implikasi Program *Peer Assistant* dari Sisi Akademik maupun Non Akademik Siswa

### 1. Peningkatan kompetensi akademik *assistant*

Kegiatan pendampingan kelompok oleh teman sebaya atau *peer assistant* menunjukkan hal positif tidak hanya untuk siswa yang didampingi tetapi juga untuk *assistant* baik di ranah akademik maupun non akademik. Peningkatan untuk bidang akademik diantaranya *assistant* menyampaikan bahwa dengan menjadi kemampuan bahasa Inggris dan komunikasi mereka semakin meningkat. Hal ini dikarenakan ketika mereka harus mendampingi kelompok maka mau tidak mau mereka harus menyiapkan materi yang harus disampaikan. Mereka juga harus mempelajari terlebih dahulu. Apa yang disampaikan *assistant* dalam wawancara berikut ini menunjukkan kenaikan keterampilan bahasa Inggris setelah menjadi TA:

Nah itu semenjak itu saya merasa kalau bahasa Inggris saya mulai naik dikit-dikit walaupun sedikit tapi naik terus ya karena karena saya ngajarin ke orang lain saya juga jadi lebih mendalami ilmu yang sama kan. Kalau saya ngajar sama temen-temen itu misal saya lagi belajar tuh

*grammar*, nah itu waktu saya jelaskan ke teman kok saya tiba-tiba paham juga sama materinya baru awalnya sebelumnya saya enggak paham tapi kok ketika jelasin sama teman lain kok saya bisa paham juga misalnya gitu (informan 2, line:107-115).

Peningkatan secara akademik disampaikan juga oleh *assistant* yang lain: “Kecenderungan Nabila dalam eee apa namanya berbicara terus melihat soal bahasa Inggris itu lebih sering lebih pede, lebih apa ya lebih fasih gitu heeh cara berbicaranya. Terus juga apa namanya eee kayak tenses jadi kayak tahu gitu kan lebih paham karena seiring kita mengajari teman-teman jadi membantu mendampingi teman-teman kita juga dapat ilmunya gitu loh “(informan: 7, line: 540-544). Menurut studi literatur bahwa kegiatan *peer assistant* akan memberi manfaat akademik kepada tutornya juga karena dengan mendampingi teman maka mereka akan lebih banyak mengingat dan juga dapat meningkatkan kesadaran metakognitif mereka (Hartinah & Hendriani, 2022; Mustika & Royanto, 2018). Selain itu pada penelitian terdahulu juga disebutkan bahwa kegiatan tersebut dapat menunjukkan peningkatan akademik [8][7]; Jacobs, 2004).

## 2. Peningkatan kemampuan non akademik *assistant*

Keuntungan program bagi *assistant* selain kemampuan akademik meningkat tapi juga menunjukkan kemampuan non akademik. Diantaranya, meningkatnya *self-esteem*, menjadi lebih rajin dan disiplin, lebih peka dan rendah hati, berempati dan memahami cara belajar teman, lebih bersabar, lebih bertanggung jawab dan keterampilan manajemen kelompok [12]. Buch dan Butera dalam jurnalnya menyampaikan bahwa: “... teachers’ willingness to prepare their learners for cooperation when structuring cooperative learning and promote innovative cooperative learning situations that would sustain long-term social and cognitive growth in the classroom” [16]. *Self-esteem* terlihat dari pengakuan siswa bahwa mereka menjadi lebih yakin dengan kemampuan dirinya dalam keterampilan Bahasa Inggris. Berikut beberapa data yang menunjukkan peningkatan siswa: “Jadi merasa lebih yakin karena ternyata aku bisa gitu. Yakin kalau misalnya aku mampu buat bisa memahami, buat nguasain materinya sama aku jadi lebih banyak dapat ilmu, gitu” (informan: 9, line 775-776). Berikut informan lain juga menyampaikan terkait peningkatan percaya dirinya: “Jadi itu manfaatnya juga cukup banyak selain juga mendapatkan Alhamdulillah pahala gitu kan kalau kita mengajarkan kebaikan kepada orang lain dan juga mem-*booster* Nabila dalam kepercayaan diri juga” (informan: 7, line: 536-538). Siswa merasa bangga dan merasa dipercaya karena bisa terpilih menjadi *assistant* terlihat dari apa yang disampaikan salah satu informan siswa: “Gimana ya...seneng tapi ya punya beban gitu. Seneng karena menjadi anggota terpilih, bangga...” (informan 1, line: 27). informan 5 juga menyampaikan hal yang kurang lebih sama: “Suatu saat saya pernah bertanya begitu dan mereka menjawab “Ust aku sangat tidak menyangka jadi *assistant*, terima kasih sudah percaya. Aku tidak percaya kalau aku tuh apa namanya dipercaya itu loh... *being trusted*” (informan: 5, line:417-420).

Pengalaman *assistant* setelah menjalankan perannya menjadi lebih rajin dan disiplin belajar: “Aku jadi lebih rajin, lebih disiplin belajar biar bisa kalau misalkan ada temennya nanti bertanya” (informan 1, line: 30-31). Dari guru juga disampaikan bahwa kegiatan *peer assistant* ini membuat para-*assistant* peka terhadap teman-temannya dan tumbuh kepedulian: “Nah di sini kita itu ngajak eh... apa namanya ... anak-anak yang pintar itu yang lebih cepat perkembangannya itu untuk lebih aware dan kemudian eee menumbuhkan kepedulian apa yang bisa saya lakukan untuk sekitar saya. Jadi, eee... apa namanya slogan kita adalah pinter bareng-bareng gitu” (informan: 5, line: 248-250).

*Peer assistant* melatih siswa untuk lebih menghargai, lebih peka dengan teman mereka dan lebih *humble*: “Nah di sini kita itu ngajak eh... apa namanya ... anak-anak yang pintar itu yang lebih cepat perkembangannya itu untuk lebih *aware* dan kemudian eee menumbuhkan kepedulian apa yang bisa saya lakukan untuk sekitar saya. Jadi, eee... apa namanya slogan kita adalah pinter bareng-bareng gitu” (informan: 5, line: 244-250). Informan juga menyampaikan:” Jadi untuk pentingnya jadi apa namanya aspek sosial dari teman-teman yang dibantu maupun teman-teman yang membantu itu semuanya terasa. Teman-teman yang membantu, dia jadi lebih peka dan kita belajar untuk tetap bisa *humble*” (informan: 5, line: 27-281). Informan 1 menyampaikan bahwa dia menjadi lebih mengerti bagaimana gaya belajar teman-temannya sehingga dia bisa menyesuaikan. “Ya aku jadi ngerti kalau ini lebih enak kalau orang ini dia cara belajarnya gimana ini cara belajarnya gimana terus aku menyesuaikan” (informan 1, line: 54). Beberapa studi menunjukkan hal serupa bahwa terdapat peningkatan baik akademik maupun non akademik diantaranya keterampilan sosial [10]. Foster menyampaikan selain akademik juga melatih empati [17].

### 3. Peningkatan kompetensi akademik untuk siswa non *assistant*

Apabila dilihat dari siswa yang menjadi anggota kelompok pendampingan, maka akan terlihat beberapa keuntungannya yaitu siswa akan menjadi lebih paham dalam proses pembelajaran karena bahasa yang digunakan teman sebaya dalam membimbing lebih mudah dipahami mereka. Ini sejalan dengan pernyataan siswa berikut: “Bahasa anak muda sama guru kan ada ...yang apa kadang kan beda. Jadinya, kalau misalnya teman itu bisa jadi apa lebih mudah pahamnya lebih cepat juga pahamnya”(informan 3, line: 160-161) dan hal yang sama juga pada penelitian yang dilakukan oleh Munthe [9].

### 4. Peningkatan ruang belajar yang nyaman secara emosional untuk siswa

Aktifitas kelompok kecil dengan pendampingan teman sebaya juga membuat siswa lebih nyaman, lebih fokus dan tidak canggung ketika bertanya sehingga bisa terlibat aktif dalam proses belajar. Siswa yang didampingi lebih mengenal kebutuhannya dan menyampaikan kepada *assistant*. Beberapa siswa anggota kelompok menyampaikan terkait hal ini:

... dibagi beberapa kelompok itu mereka jadi lebih ngerti juga kan. Soalnya kalau misalkan di kelas besar itu kayak ada yang enggak merhatiin nanti ada yang main sendiri apa-apa aja, tidur, tapi karena dikelompokin jadi lebih ngerti, enggak malu enggak malu tanya teman-teman kayak gitu. Tapi kalau misalnya sama ust Tika tuh ada yang takut ada yang malu terus kadang ada yang ngobrol sendiri enggak merhatiin (informan 1, line: 34-38).

Informan lain juga memberikan pendapatnya terkait atmosfer yang nyaman ketika aktivitas kelompok bersama *assistant*: “Ya cukup terbantu Ust, soalnya kan teman sendiri jadi nggak perlu kayak canggung banget lah kalau misalnya mau tanya tentang materi apa yang belum tahu” (informan 3, line: 133-134). Kenyamanan untuk berdiskusi dengan teman sebaya juga disampaikan oleh informan guru: “Ketika anak lebih mudah paham kalau yang ngajarin temennya. Dia merasa secure ketika nggak tahu itu lebih nyaman untuk bertanya dengan temannya dan itu membuka kesempatan lebih lebar bagi anak-anak yang masih low itu untuk bisa berani belajar dan menapaki tahap selanjutnya” (informan: 5, line: 251-253). Dari siswa sebagai *assistant* juga menyampaikan kondisi ini sebagai berikut: “Pemahaman konsep itu juga. Pemahaman konsep kalau kadang-kadang ada temen yang mungkin malu atau misalnya kurang percaya diri kalau misalnya nanya ke Ustadzah Tika ada yang nanya ke kita” (informan: 7, line: 502-504). Penerapan metode ini meningkatkan percaya diri siswa sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Nurhasanah [18].

Dengan adanya *peer assistant* ini secara umum membantu tercapainya tujuan belajar baik secara keterlibatan mereka maupun capaian mereka:

Tujuan belajar jadi lebih jadi tercapai saya bisa mengatakan *overall* tercapai. Misalnya belajar jenis teks jadi indikasinya adalah anak ngambil sebuah teks sudah langsung ngetik ini teksnya apa social structure-nya apa *social function*, structure sama language feature-nya apa kayak gitu. Partisipasi ya partisipasi dalam belajar jadi lebih aktif kan. Jadi lebih aktif kalau misalnya dalam kelas classical mungkin hanya satu dua anak saja yang bicara ketika ada kelompok kecil dalam satu waktu misalnya 5 atau mereka bisa saling kasih feedback jadi kelasnya saya merasa lebih hidup dibanding hanya dengan One Man show (informan: 5, line: 345-353).

## Dinamika Kendala dan Hambatan di Lapangan

Karakteristik psikososial remaja usia SMP yang menunjukkan egosentris dan berbasis kelompok menjadi tantang pendidik dalam melakukan pendampingan belajar. Begitu pula dalam pelaksanaan program *peer assistant* mengalami beberapa kendala diantaranya:

### 1. Adanya kendala waktu koordinasi

Kendala utama yang dihadapi dalam implementasi program ini adalah waktu luang untuk koordinasi dan evaluasi antara guru dengan *assistant*, terutama untuk *assistant* siswa program *fullday*. Anak-anak *fullday* di sekolah hanya ketika jam sekolah. Ketika jam sekolah selesai mereka pulang. Berbeda dengan siswa boarding yang waktu nya masih panjang setelah jam belajar selesai. Hal ini disampaikan oleh guru pengampu mapel. “Kalau anak *fullday* itu koordinasinya agak susah ngambil waktunya tapi kita punya grup *WhatsApp* aah..saya dengan 9C ada, saya dengan 9D ada” (Informan 5, line 322-326).

### 2. Hambatan sosial berupa resistensi lintas *circle* pertemanan

Di tingkat SMP, siswa sudah membentuk kelompok-kelompok pertemanan dimana mereka lebih nyaman untuk berbagi banyak hal di komunitas tersebut. Ketika guru membagi kelompok belajar dengan siswa yang lebih heterogen maka muncul resistensi sosial berupa rasa tidak nyaman, canggung dan lainnya. Beberapa kendala sosial baik dari *assistant* maupun dari siswa *non assistants* muncul.

Kendala tersebut diantaranya siswa anggota kelompok maupun *assistant* merasa tidak nyaman jika mendampingi atau didampingi oleh teman yang kurang cocok: “Tantangannya ya jika misalnya karena usia segitu kan kadang apa namanya circle-circle nah circle yang terlalu kuat. Jadi kalau *assistant* lintas *circle* itu di awal mungkin teman-teman ada resisten tapi kalau saya perhatikan semakin ke sini sudah semakin bisa blending meskipun tidak ..tidak *smooth* sekali” (informan: 5, line: 283-286). Informan lain dari siswa *non assistant* juga menyampaikan hal yang sama:” Kadang biasanya *assistant* agak malesan gitu suka males nganu dampingi temen-temennya... Terus kadang suka apa... enggak sesuai sama kelompoknya gitu. Kayak misal ada kayak *assistant* nya tuh misalnya eh tidak cocok sama si C terus dapat si C terus kayak enggak suka terus kayak enggak membantu si C-nya itu “(informan: 4, line: 208-211). Pernyataan siswa *non assistant* yang lain menguatkan pendapat sebelumnya: “... yang kurang dekat kan kadang juga masih ada malu lah Ust, terus ada rasa canggung gitu meskipun udah ya udah lama temenan Usth jadi tidak terlalu aktif” (informan 3, line: 154-155). Hal ini juga diakui oleh *assistant*:

Ya mungkin kalau dapat kelompok yang kurang sesuai sama apa yang diinginkan saya, saya agak kayak kurang aja sih usth. Contohnya, ya mungkin kalau masalah pribadi saya kan saya orangnya agak itu agak selektif orangnya sama orang lain kalau misalnya saya dikelompokkan sama satu orang yang itu duh enggak aku banget nih, enggak enggak apa ya kayak enggak sreg sama aku terus ya aku duluan aduh aku kayak putus asa duluan kok kayak ga mau mendampingi kelompok itu (informan 2, line: 96-101).

### 3. *Assistant* tidak bisa melayani semua pertanyaan teman karena keterbatasan pengetahuan

Kendala lain yang terjadi ketika *peer assistant* program sedang berjalan adalah *assistant* terkadang tidak bisa menjawab pertanyaan dari teman yang dirasa sulit. Seperti apa yang disampaikan informan berikut: “Eee misalnya ehm dihadapkan dengan ada misalnya nih eee ...kayak soal rumit banget teman-teman itu kan kadang tuh kayak ini apa Nab, ini apa aku enggak ngerti langsung jelasin dong gitu kan tapi kadang kita sendiri juga kurang tahu akhirnya jelasinnya juga setengah-setengah gitu kan enggak sesuai yang kita tahu” (informan: 7, line: 521-524). Pendapat lain menyampiakan hal yang semisal yaitu:”.. kadang nggak enak nya kita kewalahan sama teman-teman. Kadang-kadang ada yang kayak nggak tahu gini gimana gitu kita harus tahan dulu semuanya karena kadang kita juga ga mengerti itu sama materinya. Jadi misalnya kita misalnya nanya ini gimana ini gimana gitu kita bisa jelaskan sebisa kita enggak yang sesempurna ust Tika kalau misalnya jelasin gitu” (informan: 9, line 762-769).

Untuk kelompok tertentu kadang perlu bantuan spesifik agar mereka dapat terlibat dan mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Beberapa siswa yang kemampuan di bawah rata-rata dan inisiatif kurang mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan siswa yang lain. Peran guru lebih banyak untuk mendampingi dan membimbing mereka. Hal ini disampaikan oleh guru Bahasa Inggris:” ... Mereka emang kebingungan nggak tahu bagaimana. Mereka memang *low level* dan secara inisiatif kurang dan enggak terlalu greget dengan sekolah ya akhirnya kita bikin kelompok sendiri ya. Kerjanya memang paling lambat dibanding yang lain” (informan: 5, line 319-322). Guru tersebut menambahkan:

Akhirnya di kelompok ini khusus saya temaninya lebih intensif kalau kelompok yang lain kan cuma tak cek oke aman, aman, aman. Nah saya duduk di sini nemenin mereka ngerjain terus bahkan misalnya *googling* nyari informasinya saya bantu cari kata kuncinya recount text SMP klik udah gimana coba ini dipilih nah yang diambil yang ini aja ini enggak usah kalau udah *copy paste* aja tapi kamu pelajari ya. Sedetail itu koordinasinya. (Informan 5, line 328-333).

### 4. Hambatan psikologis

Siswa yang ditunjuk sebagai *assistant* merasa ada beban mental karena menghruskan diri bisa selalu tampil lebih sempurna dari teman yang lainnya, harus lebih tahu dan takut salah. Beberapa informan menyampaikan hal tersebut. “Gimana ya..seneng tapi ya punya beban gitu. Seneng karena menjadi anggota terpilih, bangga. Bebannya karena kita harus bisa lebih dari yang lain, karena ngajarin”(informan 1, line: 27,28). Hal ini juga disampaikan informan 7 dalam kutipan berikut:” kayak soal rumit banget teman-teman itu kan kadang tuh kayak ini apa Nab, ini apa aku enggak ngerti langsung jelasin dong gitu kan tapi kadang kita sendiri juga kurang tahu akhirnya jelasinnya juga setengah-setengah gitu kan enggak sesuai yang kita tahu akhirnya dia gimana sih Nab, jadi kaya tertekan”.

Hambatan yang dialami dalam melibatkan *peer assistant* dalam *strategi mix level* pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya hambatan teknis waktu yang sulit untuk koordinasi namun juga ada hambatan sosial dan psikologis yang dialami baik *assistant* maupun anggota kelompok. Maka

peran guru di sini juga dipentingkan untuk mengatur kelompok dengan memperhatikan kondisi sosial siswa. Hal ini juga selaras dengan temuan dan apa yang disampaikan Wulandari dkk dalam jurnalnya bahwa guru perlu harus lebih peka terhadap kondisi sosial dan memberikan pendampingan pada kelompok yang kurang stabil [19].

### **Taktik Manajemen Konflik oleh *Peer Assistant***

Selama pelaksanaan program para *peer assistant* menghadapi dinamika kelompok di lapangan mulai dari teman yang tidak fokus, mengobrol di luar topik, hingga rasa canggung lintas *circle* pertemanan. “Kan ada yang diem-diam tapi ada yang over banget ada yang suka berisik suka ngomong omong lebih enakan yang ngomong karena mereka kalau nggak ngerti beneran langsung tanya gitu tapi kalau yang diem-diam tuh kayak.. kayak ya udah disimpan gitu harus ditanya dulu udah ngerti atau belum baru bilang”(informan 1, line: 45-48). *Peer assistant* tidak hanya diam dalam melakukan pendampingan tapi juga memperhatikan teman-teman di kelompoknya dan menanyakan langsung apabila ada teman yang terlihat kurang paham dengan pelajaran yang diberikan.

Ketika ada teman yang kurang fokus dan terdistraksi dengan tema tertentu dan cenderung lebih banyak mengobrol tema lain tidak mengerjakan tugas mereka maka *peer assistant* akan menggunakan taktik *balending and redirecting* atau ikut membaur dalam aktivitas kelompok tersebut dan tanpa sadar dia akan mengalihkan tema pembicaraan kembali ke tugas yang harus mereka kerjakan. Taktik ini berhasil mengatur teman kelompok mereka tanpa ada konflik yang terjadi. “Kalau misalkan tiba-tiba temen-temen langsung ribut langsung ngomong yang lain (di luar topik) tapi nggak belajar-belajar gitu kadang pengen marah gitu. Biasanya aku ikut gabung dulu (dengan pembicaraan mereka) bentar, habis itu langsung alihin topik. Ini eh ini ini nomor ini tuh ini gimana kerjaan kalian dah beres belum akhirnya baru mereka ikutan. Jadi harus ikut gabung dulu” (informan 1, line: 57-62).

Dalam mengatasi kecanggungan dalam komunikasi antar *peer assistant* dan teman kelompok yang diampu maka mereka sengaja menggunakan gaya bahasa keseharian sesuai dengan bahasa mereka dan asisten memposisikan diri mereka seperti teman bukan sebagai guru yang menggurui. Sehingga, mereka lebih nyaman dalam berkomunikasi. Hal ini disampaikan oleh informan 3, “Sama guru kan kadang ada yang kayak ada yang apa... canggung ada yang enggak. Ya...kalau sama teman sendiri jadinya enggak canggung lah kalau misalnya mau tanya tentang sesuatu” (responden 3, line: 136-138). Selain itu juga dari perkataan lain dari informan 3, bahas anak muda sama guru kan ada yang apa...kadang beda. Jadinya kalau misalnya teman itu bisa jadi apa lebih mudah pahamnya lebih cepet juga pahamnya” (informan 3, line: 157-161).

Dalam upaya pencegahan agar tidak terjadi kekacauan atau miskomunikasi ketika pelaksanaan pendampingan maka dilakukan taktik preventif dengan koordinasi sebelum hari H pelaksanaan pendampingan. Guru mengumpulkan *assistant* untuk menyamakan persepsi dan koordinasi. “Misalnya hari ini ada kelas *story telling* nah waktu itu kita kayak sebelumnya itu udah di *briefing* dulu lah sama Ust Tika itu eh ya mau ngapain aja ini menurut ini harus gini harus gini nanti kriteria pertanyaannya Ini ..ini.. ini.. habis itu ya kurang lebih kalau tugas sama Ust Tika gitu” (informan 2, line: 75-83). Menurut salah satu informan kami yang juga seorang *assistant* menyampaikan bahwa sebelum aktifitas pendampingan guru bertemu dengan *assistant* untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan terkait agenda pendampingan yang akan dilaksanakan di hari berikutnya. Berikut kutipan dari wawancara kami: “Kita dipanggil malam-malam buat ngasih tahu ke teman-temannya besok eh... bahasa Inggrisnya ngapain, jadi udah nyiapin dulu dari malamnya terus tugasnya itu apa dampingi, bantuin kalau ada teman-teman kesusahan” (informan: 1, line: 13-15). Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan oleh *assistant* yang lainnya: “Misalnya hari Senin tuh kita misalnya dibutuhin sama Ustazah Tika terus biasanya malam Senin di kita kayak dipanggil sama ust Tika disuruh kumpul di ruang meeting kita tuh kayak *briefing* sebelum kayak besok mau gimana soalnya itu eh hari Senin itu kayak ada kita handle kelas” (informan 2, line: 77-83).

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi tentu saja akan ditemui konflik atau miskomunikasi. Namun, para *peer assistant* dapat mengatasi konflik dengan baik. Hal ini menunjukkan kecerdasan emosional siswa mulai terbangun. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa ditemukan korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan manajemen konflik [20].

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan latar belakang diimplementasikannya program *peer assistant* karena adanya kemampuan siswa yang berbeda-beda dan proses pembelajaran secara klasikal tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa. Maka, guru melakukan inisiatif untuk menggunakan strategi *mix level* atau level campuran dalam belajar kelompok. Hal ini dilakukan dengan menerapkan metode *peer assistant* dalam kegiatan belajar. Strategi *mix level* dilakukan dengan menentukan kualifikasi dan kriteria *peer assistant*. *Assistant* dipilih tidak hanya sekedar dari nilai akademik yang melebihi rata-rata siswa di kelas namun juga dipilih siswa yang bisa membantu teman lain untuk belajar. Selain itu, guru juga melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam menentukan *assistant* lainnya. Adapun peran *assistant* adalah menangani kelas besar maupun kelompok –kelompok kecil. Kelas besar diantaranya membuka kelas, memberikan instruksi ataupun yang lainnya. *Assistant* menghidupkan interaksi kelompok yang mereka fasilitasi dengan proaktif menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh teman-temannya terutama kepada teman yang sukanya lebih cenderung diam di kelompok agar bisa lebih terlibat forum mereka. Sementara untuk pengelompokan pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran yang rata-rata kelompok ditentukan secara campuran. Adapun implikasi dari penerapan program ini diantaranya terdapat peningkatan kompetensi akademik maupun non akademik bagi *assistant* maupun anggota kelompok. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa program ini dapat meningkatkan ruang belajar yang nyaman secara sosial. Disisi lain, dari hasil penelitian juga menunjukkan dinamika kendala dan hambatan yang dihadapi baik dari guru dan siswa. Kendala dan hambatan tersebut adalah keterbatasan waktu untuk *assistant* dan guru dalam menyiapkan program ruang berdiskusi juga evaluasi terutama untuk siswa *fullday* yang tidak mukim. Kendala lain berupa hambatan sosial yaitu resistensi antar *circle* pertemanan dimana baik *assistant* maupun anggota kelompok sering kurang nyaman satu dengan lainnya dikarenakan kurang cocok dan bukan dari *circle* mereka. Dalam penelitian ini juga didapati bahwa *assistant* terkadang tidak bisa melayani semua pertanyaan teman karena keterbatasan pengetahuan sehingga perlu keterlibatan guru untuk membantu. Hambatan psikologis dari *assistant* juga muncul dari penelitian ini. Mereka mempunyai beban moral karena harus lebih tahu dan lebih sempurna dari teman-teman yang didampinginya. Meskipun dalam penerapan program ini ada beberapa kendala namun berjalan kondusif dengan penerapan beberapa taktik manajemen konflik yang dilakukan oleh para *peer assistant*.

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi sekolah maupun guru untuk mengatasi celah atau *gab* kemampuan akademik yang tinggi dalam satu kelas. Strategi *mix level* melalui *peer assistant* juga direkomendasikan sekaligus sebagai sarana intervensi sosial untuk mengurangi kultur individualis remaja, meningkatkan *self esteem* dan percaya diri juga untuk menciptakan ruang belajar yang nyaman secara sosial. Namun, penelitian ini juga mempunyai keterbatasan pada ruang lingkup penelitian dan metode penelitian. Hasil penelitian dengan metode studi kasus yang dilakukan di SMP Islam Terpadu LHI tidak bisa digeneralisir di sekolah yang mempunyai karakteristik dan budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga belum mengukur hasil nilai belajar siswa secara kuantitatif. Maka, rekomendasi lebih lanjut untuk menggunakan metode penelitian campuran (*mix-methode*) sehingga bisa menyajikan hasil baik secara kualitatif maupun kuantitatif terkait *learning output* atau hasil belajar siswa.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Nur Fida Etikasari, S.Pd., M. Sc, Gr. Selaku guru Bahasa Inggris Kelas IX SMP Islam Terpadu LHI yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan memberi akses untuk observasi kelas juga melakukan wawancara kepada siswa.

#### REFERENSI

- [1] L. D. Pratama, "Implementasi Pendekatan Saintifik Setting Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika," vol. 9, no. 1, pp. 29–39, 2018.
- [2] W. Ningsih, Nyoto Suseno, and M. B. Salim, "Perbandingan Hasil Belajar dan Tingkat Kolaborasi Siswa Menggunakan Metode Diskusi Antar Kelompok Homogen dengan Kelompok Heterogen," pp. 18–27, 2023.
- [3] D. K. Muchiri and M. C. W. Njenga, "Investigating Various Grouping Strategies in Teaching and Learning of Mathematics," vol. 6, no. 3, pp. 227–232, 2020, doi: 10.31695/IJASRE.2020.33774.
- [4] P. Baxter and S. Jack, "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers," *Qual. Rep.*, no. January, 2015, doi: 10.46743/2160-3715/2008.1573.

- [5] R. Shaban, *Book review*, vol. 12, no. 2. 2009. doi: 10.1016/j.aenj.2009.01.005.
- [6] N. P. Anggorowati, “Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Sosiologi,” vol. 3, no. 1, pp. 103–120, 2011.
- [7] S. Milya and R. Indri, “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Tutor Sebaya pada Materi Jaringan Peer to Peer X TKJ di SMKN 2 Gowa,” vol. 7, no. 3, pp. 109–114, 2024.
- [8] S. L. Ridwan, “Meningkatkan Kemampuan Berkolaborasi Melalui Pendekatan Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Berdiferensiasi,” vol. 8, no. 2, pp. 585–606, 2024, doi: 10.26811/didaktika.v8i1.1278.
- [9] A. P. Munthe *et al.*, “Manfaat dan Kendala Penerapan Tutor Sebaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Lentera Harapan Mamit,” pp. 138–147, 2003.
- [10] R. Rikarde and L. Cahyani, “PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI KELAS VII SMP : PENGARUH TUTOR SEBAYA TERHADAP NUMBER SENSE SISWA,” vol. 9, no. 2, pp. 56–63, 2024.
- [11] M. Bekiryazıcı, “Teaching Mixed-Level Classes with a Vygotskian Perspective,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 186, pp. 913–917, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.163.
- [12] T. Rohadi, I. Syekh, N. Cirebon, and T. Rohadi, “A Multi-Level Collaborative and Cooperative Writing Class in Inducing Character Building ( A Model of An Integration Between Teaching Writing and Character Education ) Syllabus of Writing,” vol. 3, no. 1, 2019.
- [13] S. Hartinah and W. Hendriani, “Strategi Mengoptimalkan Pendidikan Inklusi Melalui Peer Tutor pada Siswa Berkebutuhan Khusus : Literatur Review,” vol. 6, pp. 8164–8173, 2022.
- [14] R. Mustika and L. R. Royanto, “Reciprocal Teaching with Buddy to Improve Metacognitive Strategies of a High School Student with Reading Comprehension Difficulties Reciprocal Teaching with Buddy to Improve Metacognitive Strategies of High School Students with Reading Comprehension Diffi,” vol. 135, no. Iciap 2017, pp. 454–463, 2018.
- [15] G. Jacobs, “Jacobs , G . M . ( 2004 , September ). Cooperative learning : Theory , principles , and techniques . . Paper presented at the First International Online Conference on Second and Foreign Language Teaching and Research .,” no. 1983, 2004.
- [16] C. Buchs and F. Butera, “Cooperative Learning and Social Skills Development,” pp. 201–217, 2015.
- [17] K. Foster, “Rowan Digital Works Using a peer buddy system to increase interaction between students with special needs and their peers,” 2011.
- [18] G. S. Nurhasanah Lisa, “Implementasi Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa,” vol. 16, pp. 62–68, 2021.
- [19] S. Wulandari, E. Mulyana, and S. Nopharipaldi, “Peran Kelompok Sebaya dalam Mendorong Kerja Sama Sosial Siswa SMP pada Pembelajaran IPS,” vol. 15, no. 4, pp. 1496–1505, 2025.
- [20] A. S. Sri Dasweni, A. Muri Yusuf, “HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN MANAJEMEN KONFLIK PESERTA DIDIK,” vol. 6, no. 2, pp. 176–193, 2017.

## BIODATA PENULIS

Nama : Fourzia Yunisa Dewi  
Tempat, Tanggal Lahir : Gunungkidul, 13 Juni 1981  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Riwayat Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris UNY  
S2 Magister Manajemen Pendidikan UAD  
Instansi : SMP Islam Terpadu LHI  
Alamat : Jl Karanglo Jogoragan, Banguntapan, Bantul,  
Yogyakarta  
HP/WA : 081578800080  
Email : fourziayunisa@gmail.com  
Judul Artikel : Strategi *Mix Level* melalui *Peer Assistant* di Kelas  
Bahasa Inggris SMP Islam Terpadu LHI

